



PENCEGAHAN RESISTENSI ANTIBIOTIK: EDUKASI PENGGUNAAN OBAT RASIONAL PADA MASYARAKAT

Maria Yangye Lenggu*, Priska Ernestina Tenda

Poltekkes Kemenkes Kupang. Jln. Piet A. Tallo, Kupang, Nusa Tenggara Timur 8541, Indonesia

*poltekkeskpg@gmail.com

ABSTRAK

Antibiotik adalah senyawa yang digunakan untuk mengobati infeksi bakteri, namun penggunaan yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi antibiotik menjadi masalah kesehatan global yang meningkatkan angka kesakitan, kematian, dan biaya perawatan. Di Indonesia, data Riskesdas menunjukkan 27,8% rumah tangga menyimpan antibiotik untuk swamedikasi. Desa Baumata Timur menghadapi masalah serupa, seperti ketidakpatuhan pengobatan, akses terbatas ke layanan kesehatan, dan kurangnya edukasi. Penelitian menunjukkan pengetahuan yang kurang tentang antibiotik mempengaruhi perilaku penggunaan. Untuk mengatasi hal ini, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Baumata Timur dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (Participatory Rural Appraisal/PRA) melalui edukasi, pembentukan agen perubahan, kampanye kesehatan, serta monitoring dan evaluasi. Peserta kegiatan adalah 22 orang warga Dusun I Desa Baumata Timur. Hasil kuesioner awal menunjukkan sebagian besar peserta (85,71%) pernah mengonsumsi antibiotik, namun terdapat kesalahpahaman, di mana 52,38% peserta percaya antibiotik dapat menyembuhkan semua penyakit dan 76,1% menghentikan penggunaan saat gejala membaik. Melalui kegiatan ini, masyarakat diedukasi tentang dosis, durasi, dan waktu penggunaan obat yang tepat. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan masyarakat dapat menghindari praktik tidak rasional, mengurangi risiko resistensi antibiotik, dan berkontribusi pada kesehatan generasi mendatang. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan model pemberdayaan komunitas dalam pencegahan resistensi antibiotik yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Kata kunci: desa baumata timur; edukasi; penggunaan rasional; resistensi antibiotic; swamedikasi

PREVENTION OF ANTIBIOTIC RESISTANCE: EDUCATION ON RATIONAL DRUG USE IN THE COMMUNITY

ABSTRACT

Antibiotics are compounds used to treat bacterial infections, but irrational use can lead to resistance. Antibiotic resistance is a global health problem that increases morbidity, mortality, and healthcare costs. In Indonesia, Basic Health Research (Riskesdas) data shows that 27.8% of households stock antibiotics for self-medication. Baumata Timur Village faces similar problems, such as non-adherence to treatment, limited access to health services, and a lack of education. Research shows that a lack of knowledge about antibiotics influences usage behavior. To address this, community service activities were conducted in Baumata Timur Village with the aim of increasing public understanding and awareness of the rational use of antibiotics. The method used was a participatory Rural Appraisal (PRA) approach through education, the formation of change agents, health campaigns, and monitoring and evaluation. Participants in the activity were 22 residents of Hamlet I, Baumata Timur Village. The initial questionnaire results showed that most participants (85.71%) had used antibiotics, but there were misconceptions, with 52.38% believing antibiotics could cure all illnesses and 76.1% stopping use when symptoms improved. Through this activity, the community was educated about the correct dosage, duration, and timing of drug use. With a better understanding, it is hoped that the community can avoid irrational practices, reduce the risk of antibiotic resistance, and contribute to the health of future generations. The

contribution of this research is to provide a model for community empowerment in preventing antibiotic resistance that can be replicated in other regions.

Keywords: antibiotic resistance; east baumata village; education; rational use; self-medication

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan senyawa yang dihasilkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, fungi, dan actinomycetes yang berfungsi untuk membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri penyebab infeksi. Meskipun efektif dalam mengobati penyakit infeksi, penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat memicu resistensi antibiotik, di mana mikroorganisme menjadi kebal terhadap obat tersebut. Fenomena ini telah menjadi masalah kesehatan global yang serius karena menurunkan efektivitas pengobatan, meningkatkan angka kesakitan dan kematian, serta memperpanjang durasi dan biaya perawatan.

Salah satu penyebab utama resistensi antibiotik adalah swamedikasi, yaitu penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 sebanyak 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dan 27,8% dari jumlah tersebut menyimpan antibiotik. Masyarakat sering kali melakukan swamedikasi karena pengalaman sebelumnya, harga yang lebih terjangkau, dan kemudahan akses di apotek atau toko obat. Selain swamedikasi, ketidakpatuhan dalam menyelesaikan dosis, melewatkan dosis, atau menggunakan kembali sisa obat juga mempercepat proses resistensi.

Kesalahpahaman tentang kapan dan bagaimana menggunakan antibiotik merupakan faktor pemicu utama. Pengetahuan yang memadai sangat penting karena menjadi dasar bagi setiap individu untuk berperilaku rasional. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang antibiotik secara signifikan memengaruhi perilaku penggunaannya. Desa Baumata Timur di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, menghadapi permasalahan serupa. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani/peternak dan akses terhadap layanan kesehatan terbatas. Sebuah penelitian di tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Dusun II Desa Baumata Timur tentang penggunaan antibiotik masih rendah, dengan 70,93% berada dalam kategori kurang.

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Desa Baumata Timur mengenai pentingnya penggunaan antibiotik yang rasional. Dengan memberdayakan komunitas melalui edukasi, diharapkan mereka dapat lebih sadar akan konsekuensi negatif dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan berkontribusi pada pencegahan resistensi antibiotik demi kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Permasalahan Mitra

Beberapa masalah utama terkait penggunaan antibiotik di masyarakat Desa Baumata Timur, antara lain: Ketidakpatuhan dalam Pengobatan, banyak masyarakat tidak mematuhi instruksi penggunaan antibiotik secara tepat. Hal ini dapat menyebabkan resistensi antibiotik, di mana bakteri menjadi kebal terhadap obat tersebut. Contohnya, tidak menghabiskan dosis antibiotik yang diresepkan atau berhenti mengonsumsinya setelah merasa lebih baik. Akses Terbatas terhadap Layanan Kesehatan dan Penggunaan Antibiotik tanpa Resep Dokter dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan meningkatkan risiko resistensi. Kurangnya edukasi dan kesadaran masyarakat tentang bahaya penggunaan antibiotik yang tidak tepat juga merupakan masalah di Desa Baumata Timur. Hal ini dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang berlebihan atau tidak sesuai indikasi. Pemahaman masyarakat desa yang Kurang tentang Antibiotik, seringkali tidak memahami dengan baik kapan

antibiotik diperlukan dan kapan tidak, mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter atau menggunakan sisa antibiotik dari pengobatan sebelumnya. Kurangnya pengetahuan tentang antibiotik, penggunaan antibiotik tanpa resep, ketidaktepatan dosis, dan ketidakpatuhan terhadap aturan pemakaian merupakan penggunaan antibiotik yang tidak rasional yang dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti resistensi antibiotik, efek samping yang tidak diinginkan, dan pemborosan sumber daya kesehatan. Praktik Penjualan Bebas antibiotik tanpa resep dokter masih terjadi, ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan antibiotik tanpa pengawasan medis yang tepat.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi masalah tersebut melalui peningkatan edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan kampanye kesadaran adalah kunci untuk mengubah perilaku. Pendekatan ini didasarkan pada studi yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional.

METODE

Penanggulangan masalah resistensi antibiotik akibat penggunaan yang tidak rasional dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan partisipatif (Participatory Rural Appraisal/PRA). Metode ini melibatkan masyarakat Desa Baumata Timur dusun I berjumlah 22 orang, termasuk didalamnya perwakilan kelompok tani dan kader kesehatan, sebagai subjek aktif, bukan objek pasif.

Tahapan kegiatan meliputi:

1. **Edukasi dan Pelatihan:** Memberikan edukasi tentang penggunaan antibiotik yang tepat, dampak resistensi, dan praktik pencegahan. Kegiatan ini difasilitasi melalui diskusi kelompok, pemetaan masalah, dan simulasi. Pengetahuan peserta diukur menggunakan pre-test dan post-test dengan kuesioner.
2. **Pembentukan Agen Perubahan:** Melatih kader kesehatan lokal dan relawan untuk menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi secara berkelanjutan di komunitas mereka.
3. **Kampanye Kesehatan:** Melakukan kampanye melalui media seperti **poster, leaflet, buku saku, dan media sosial** untuk menyebarkan pesan tentang penggunaan antibiotik yang rasional.
4. **Monitoring dan Evaluasi:** Melakukan penilaian sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku. Evaluasi juga mencakup observasi lapangan, survei kepuasan, dan wawancara untuk mengukur efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Keterlibatan Mitra: Masyarakat Desa Baumata Timur dilibatkan aktif dalam setiap tahap, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyebaran informasi, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi dan pemberian umpan balik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan di rumah salah satu Ketua RT, dihadiri oleh 22 peserta warga Desa Baumata Timur. Kegiatan dimulai dengan pengisian kuesioner (pre-test) untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Hasil kuesioner menunjukkan temuan-temuan penting:

1. **Pengalaman dan Pengetahuan:** Sebanyak 85,71% peserta pernah mengonsumsi antibiotik. Mayoritas (90,47%) peserta mengetahui bahwa antibiotik harus dibeli dengan resep dokter dan dapat mengobati infeksi bakteri. Namun, 52,38% memiliki kesalahpahaman bahwa antibiotik dapat menyembuhkan semua penyakit, dan 33,33% meyakini bahwa demam harus diobati dengan antibiotik.
2. **Perilaku Penggunaan:** Sebagian besar (76,19%) peserta mengaku **menghentikan** penggunaan antibiotik ketika gejala sudah membaik, yang merupakan praktik tidak rasional dan berisiko tinggi

menyebabkan resistensi. Selain itu, 14,28% peserta menyimpan antibiotik untuk digunakan kembali di kemudian hari.

3. **Sumber dan Jenis Antibiotik:** Peserta memperoleh antibiotik dari apotek, klinik, puskesmas, dan rumah sakit. Jenis antibiotik yang paling sering digunakan adalah **amoksisilin, tetrasiklin, ampisilin, dan kloramfenikol**, untuk mengobati flu, batuk, demam, luka, sakit kepala, dan sakit gigi.
4. **Pemahaman tentang Resistensi:** Meskipun ada kesalahpahaman, sebagian besar peserta (71,42%) sudah menyadari bahwa penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal (resistensi).

Data ini menunjukkan adanya disparitas antara pengetahuan teoritis dan praktik nyata di masyarakat. Meskipun banyak yang tahu bahwa antibiotik memerlukan resep, perilaku penghentian obat saat gejala membaik masih sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang antibiotik memengaruhi perilaku, namun pemahaman yang kurang tepat tentang indikasinya tetap menjadi masalah. Edukasi lebih lanjut ditekankan untuk meluruskan kesalahpahaman ini, dengan fokus pada pentingnya menyelesaikan dosis, memahami fungsi antibiotik yang hanya untuk infeksi bakteri, serta cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar.

Diskusi dengan peserta menyoroti bahwa penyebab utama perilaku ini adalah kurangnya edukasi dan akses terbatas ke layanan kesehatan. Kampanye dengan leaflet, poster, dan media sosial dapat meningkatkan pemahaman masyarakat secara berkelanjutan. Pemberdayaan komunitas, terutama melalui kader kesehatan, juga krusial untuk memastikan informasi terus disebar dan dipraktikkan.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa edukasi tentang penggunaan antibiotik yang rasional sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa Baumata Timur. Meskipun sebagian besar masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar, masih terdapat kesalahpahaman signifikan, terutama mengenai indikasi penggunaan antibiotik dan pentingnya menyelesaikan seluruh dosis. Melalui metode partisipatif, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang diharapkan dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih rasional. Kontribusi kegiatan ini adalah menyediakan model intervensi berbasis komunitas yang efektif untuk mengatasi masalah resistensi antibiotik, yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat menghindari praktik yang tidak rasional dan mengurangi risiko resistensi antibiotik, yang sangat penting untuk kesehatan generasi mendatang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Kupang yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Kepala Desa dan seluruh masyarakat Desa Baumata Timur, khususnya Bapak Ketua RT 2 Dusun I, atas partisipasi, dukungan, dan kerjasamanya yang luar biasa dalam menyukseskan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Samosir, A. L. R., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Terhadap Resistensi. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 515-520
- Kemendes. (2011a). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan
- World Health Organization (WHO). (2021). Antibiotic Resistance, Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/antibiotic-resistance>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, p. vivii
- Ihsan, S., Kartina, dan Akib, N.I. (2016) Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 13(2), 272-284.
- Lubada, E.I., Zulfa, I.M., dan Putri, O.E. (2021). Kaitan Pengetahuan dan Respon Pengunjung Apotek terhadap Penolakan Pelayanan Pengobatan Mandiri Antibiotik. *Journal of Pharmacy and Science*, 16(1), 13-18.
- Fernandes, M., Leite, A., Basto, M., Nobre, M.A., Vieira, N., Fernandes, R., Nogueira, P., dan Nicola, P.J. (2014). Non-adherence to antibiotic therapy in patients visiting community pharmacies. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 36(1), 86-91
- Shehadeh, M.B., Suaifan, G.A.R.Y., dan Hammad, E.A. (2015). Active Educational Intervention as a tool to improve safe and appropriate use of antibiotik. *Saudi Pharm Journal*, 24(5),611-615\
- Pavyde, E., Veikutis, V., Maciuliene, A., Maciulis, V., Petrikonis, K., dan Stankevicius, E. (2015). Public Knowledge, Belief and Behavior on Antibiotic Use and Self-Medication in Lithuania. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(6), 7002- 7016
- Yunita, A.L., Atmandani, R.N., dan Titani, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Antibiotika Pada Mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 63(2), 119-123
- Meo K., (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dusun II Desa Baumata Timur Kecamatan Taebenu Tentang Penggunaan Obat Antibiotik Bulan Mei 2019. Karya Tulis Ilmiah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang Program Studi Farmasi.
- Malik, B., & Bhattacharyya, S. (2019). Antibiotic drug-resistance as a complex system driven by socio-economic growth and antibiotic misuse. *Scientific reports*, 9(1), 9788.
- Tangcharoensathien, V., Chanvatik, S., Kosiyaporn, H., Kirivan, S., Kaewkhankaeng, W., Thunyahan, A., & Lekagul, A. (2021). Population knowledge and awareness of antibiotic use and antimicrobial resistance: results from national household survey 2019 and changes from 2017. *BMC Public Health*, 21, 1-14.
- Baroroh, H. N., Utami, E. D., Maharani, L., & Mustikaningtias, I. (2018). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi tentang penggunaan antibiotik bijak dan rasional. *ad- Dawaa'Journal*

of Pharmaceutical Sciences, 1(1).

- Mulatsari, E., Manninda, R., Khairani, S., Kumala, S., & Okta, F. N. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik secara Tepat sebagai Upaya Melindungi Masyarakat dari Bahaya Resistensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 413-418.
- Marsudi, A. (2022) “Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Beberapa Apotek Di Kota Ternate,” *Jurnal Farmasi Medica/Pharmacy Medical Journal (PMJ)*, 4(2), hal. 54. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35799/pmj.v4i2.34766>.
- Santoso, T.A.M.P., Wiyono, W.I. dan Mpila, D.A. (2022) “Studi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik Di Kelurahan Ardipura Kota Jayapura,” *Pharmacon*, 11(4), hal. 1723–1729.
- Haris, R.N.H. et al. (2023) “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Provinsi Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 9(1), hal. 35–42. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35311/jmpi.v9i1.294>.
- Madania et al. (2022) “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter,” *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(3), hal. 717–725.
- Nurhaini, R. et al. (2024) “Evaluasi Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Pada Pasien Pneumonia Rawat Inap Di Rs X Kota Cirebon,” *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 14(2), hal. 82–88. Tersedia pada: <https://doi.org/10.61902/cerata.v14i2.815>.